

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) telah menjadi salah satu topik yang cukup sensitif dan kontroversial di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun keberadaannya telah diakui secara internasional dan beberapa negara telah mengakui hak-hak LGBT, pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya masih menolak LGBT. LGBT sendiri mengacu pada beragam orientasi seksual dan identitas gender, termasuk lesbian (perempuan yang tertarik pada perempuan), gay (pria yang tertarik pada pria), biseksual (individu yang tertarik pada kedua jenis kelamin), dan transgender (orang yang identitas gender-nya tidak sesuai dengan jenis kelamin saat mereka dilahirkan) (APA: American Psychological Association, 2015).

Perkembangan teknologi, terutama dalam bidang penyiaran, telah memungkinkan berita dan hiburan disiarkan dengan cepat ke seluruh lapisan masyarakat. Pemberitaan mengenai isu LGBT telah menjadi sorotan utama, membuka pintu untuk diskusi yang semakin kompleks di tengah masyarakat yang beragam budaya. Belakangan ini, masyarakat dikejutkan dengan pemberitaan yang disiarkan oleh kanal tvOne terkait isu "Sekolah Internasional Mendukung LGBT" pada 3 Agustus 2023. Pemberitaan ini menampilkan pernyataan kontroversial dari seorang publik figur terkenal di Indonesia, Daniel Mananta.

Pemberitaan kontroversial ini bermula dari pengalaman pribadi Daniel Mananta yang membagikan pengalamannya melalui acara podcast "Daniel Tetangga Kamu." Dalam podcastnya, Daniel Mananta menceritakan pengalamannya saat mengunjungi sekolah internasional di wilayah Jabodetabek bersama anaknya. Daniel menyampaikan keterkejutannya ketika menemukan bahwa sekolah internasional yang dikunjunginya memiliki fasilitas toilet netral gender, dan sekolah sangat terbuka sama namanya "*woke agenda*".

"*Woke agenda*" umumnya merujuk pada serangkaian kebijakan, ide, atau tindakan yang dianggap progresif dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

dan tindakan terhadap isu-isu sosial dan politik, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan dan diskriminasi. Istilah ini sering digunakan dalam konteks keadilan sosial, kesetaraan ras, hak-hak LGBT+, feminisme, dan isu-isu progresif lainnya (Merriam-Webster Dictionary, 2023).

Setelah pengalaman pribadi Daniel Mananta dibagikan melalui podcastnya, potongan cerita pengalaman itu menjadi viral di media sosial, menarik perhatian masyarakat dan media mainstream termasuk tvOne. TvOne yang juga menyiarkan pemberitaan mengenai isu tersebut, dalam acara "Apa Kabar Indonesia Siang". Pada segmen berita tersebut, presenter tvOne melakukan wawancara secara daring dengan Daniel Mananta yang saat itu berada di Stuttgart, Jerman. Dalam Wawancara tersebut, presenter bertanya kepada Daniel terkait dengan pernyataan yang diceritakan dalam podcastnya itu. Dalam tanggapannya, Daniel menyatakan keterkejutannya atas fasilitas toilet gender netral dan gerakan "woke agenda" di sekolah internasional tersebut;

"Gue kaget banget waktu lagi assessment buat anak gua sekolah, sekolah internasional dan pas di resepsionisnya itu ada toilet, buat cowok, cewek, dan neutral gender bahkan ada bahasa indonesianya gender netral. Gua sangat respect banget sama orang-orang yang mungkin sudah memutuskan untuk mengambil keputusan yang sangat sulit untuk menjadi lgbt, tapi kalau misalnya gerakan woke agenda ini justru menyusupnya ke anak-anak kecil di bawah umur 18 tahun yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan mudah terpengaruh oleh berbagai pendapat. Saat ini, woke agenda lebih memprioritaskan feeling daripada kebenaran, dan hal ini menjadi sesuatu yang didewakan daripada kebenaran itu sendiri."

(Daniel Mananta dalam Wawancara di TVOne News, 2023).

Setelah menyatakan keterkejutannya terhadap fasilitas toilet gender netral dan gerakan "woke agenda" di sekolah internasional, Daniel Mananta menjelaskan penjelasan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait hal tersebut;

"Penjelasan pihak sekolah normal banget di budaya barat, di mana ada tiga hal yang mereka katakan pertama mereka tidak akan mengajarkan apa yang benar dan salah terkait identitas dan perasaan yang mereka rasakan, kedua pihak sekolah justru meng-encourage untuk lebih mengeksplor feeling yang mereka punya kalau suka

sesama jenis ekplor saja tidak akan menghakimi, ketiga apa pun yang anak kecil bicarakan dengan sekolah itu hak buat anak sehingga tidak akan di share ke orang tua. Jadi dari situ, again ya ini sebuah budaya woke agenda ini pengen memberi hak kepada anak-anak, tetapi cara yang diterapkan sudah mulai salah.”

(Daniel Mananta dalam Wawancara di TVOne News, 2023).



Gambar 1.1 Pemberitaan LGBT

Sumber: <https://www.tvOnenews.com>

Pemberitaan tersebut menuai respon yang beragam di kalangan masyarakat luas, termasuk di Tangerang. Video pemberitaan yang diunggah di platform YouTube resmi tvOne telah ditonton lebih dari 1,1 juta kali dan mengundang 6.291 komentar. Analisis terhadap kolom komentar menunjukkan bahwa masyarakat dominan menunjukkan penolakan, stigma negatif, dan kekhawatiran terhadap isu LGBT yang diangkat dalam pemberitaan tersebut (Sekolah Internasional Mendukung LGBT, tvOneNews, 2023).

Penolakan masyarakat terhadap isu LGBT dalam pemberitaan tersebut dapat dilihat dari komentar-komentar seperti;

Nama Pengguna: @corneliusagatha9712
"sekolah kek gitu, HANCURKAN!,"

Nama Pengguna: @chandan6194
"Sikat langsung jangan pake lama, sesuatu yg berbau LGBT, Pasukan siap,"

Nama Pengguna: @yayukerna7026
"Tolak dn tutup sekolah2x pendukung lgbt perusak moral bangsa krn terlihat mengarah kesana...mendukung lgbt...NO...NO...AGENDA BARAT MERUSAK MORAL BANGSA."

Nama Pengguna: @leondegembos1068:
"BAKAR yok rame2"

Kolom komentar tvOne, Sekolah Internasional Mendukung LGBT, 2023

Sumber: <https://www.tvOnenews.com>

Komentar-komentar tersebut mencerminkan penolakan tegas terhadap upaya normalisasi LGBT dalam lingkungan pendidikan formal, bahkan hingga menuntut penutupan sekolah yang dinilai mendukung LGBT. Selain penolakan, terdapat pula stigma negatif dan pandangan buruk terhadap LGBT yang tercermin dari komentar-komentar seperti;

Nama Pengguna :@indraputra2632
"HATI2 ANK2 DIDIK TERTULAR LGBT YG DI LAKNAT ALLAH,"

Nama Pengguna :@cireng_kuah
"Bahaya banget sudah di ajarkan lbgt sejak dini,"

Nama Pengguna :@mixmixit
"Ratakan langsung, tindak pidana dan pemusnahan,"

Nama Pengguna :@nezlankamsy8741
"Merasa merasa merasa adalah persifatan iblis."

Kolom komentar tvOne, Sekolah Internasional Mendukung LGBT, 2023

Sumber: <https://www.tvOnenews.com>

Komentar-komentar ini mencerminkan stigma negatif yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, di mana LGBT dianggap sebagai penyakit, perilaku menyimpang, atau bahkan dianggap sebagai laknat dari Tuhan. Di samping penolakan dan stigma negatif, terdapat pula kekhawatiran yang cukup besar dari masyarakat terkait dampak normalisasi LGBT terhadap generasi muda dan moral bangsa. Hal ini tercermin dari komentar-komentar seperti;

Nama Pengguna: @paskal8353
"bahaya ini 'international school' bisa jadi pencetak perubahan mindset anak-

anak bangsa kedepan. Semoga Tuhan melindungi generasi muda bangsa ini,"

Nama Pengguna: @evelinalarisa9224

"Setuju banget sama pandangan Daniel... bukan membenci kaum LGBT, tapi sebenarnya sbg sekolah harusnya bukannya malah mendukung atau kasih nilai LGBT yang sebenarnya anak kecil belum kepikir ke sana atau bahkan tidak seharusnya di sekolah mengajarkan hal demikiannnnn!!!!"

Nama Pengguna :@liena.crucks2413

Akhirnya kekawatiran saya soal Woke ini sampai di Indonesia Duh, semoga pemerintah Tegas dalam hal ini...Di negara barat aja msh jd kontroversi ini. Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin, TITIK!!

Nama Pengguna: @ladyepique656

"Ya Allah Ya Rabb.. lindungin anak2 cucu2 kami kelak penerus agama, bangsa dan negara ini.. kak Daniel mksh sdh bersuara utk kami para orang tua yg pastinya ikut khawatir akan pemahaman menyimpang L98TQ ini."

Kolom komentar tvOne, Sekolah Internasional Mendukung LGBT, 2023

Sumber: <https://www.tvOnenews.com>

Penayangan berita ini oleh tvOne, sebagai media yang dipercaya, memiliki dampak signifikan terhadap respon masyarakat. Berdasarkan laporan survei Reuters Institute terbaru bertajuk Digital News Report 2023, tvOne termasuk ke dalam 10 merek media massa terpercaya di Indonesia. Hal ini menjadikan tvOne sebagai salah satu sumber informasi utama yang dipercaya masyarakat untuk mencari berita aktual dan terbaru. Sebagai stasiun televisi nasional dengan jangkauan luas, tvOne memiliki peran penting dalam membentuk opini publik melalui pemberitaannya (databoks, 2023).

Pemberitaan LGBT semacam ini memicu berbagai reaksi dan diskusi di tengah masyarakat. Dampak pemberitaan tersebut terbukti menuai respon yang beragam di kalangan masyarakat luas, termasuk di Tangerang. Intensitas dan nada komentar-komentar terhadap pemberitaan ini mengindikasikan adanya ketegangan sosial yang perlu diwaspadai, terutama di daerah-daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan terjadi konflik sosial di tengah masyarakat. Menurut Robert Lawang dalam bukunya ("Materi Pokok Pengantar Sosiologi", 1994), konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan

yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan.

Seperti halnya, polarisasi pandangan antara kelompok yang menolak dan mendukung LGBT serta nilai budaya dan agama yang kuat dapat memperkeruh situasi dan memicu pandangan yang semakin ekstrem. Kurangnya pemahaman dan edukasi yang memadai tentang isu LGBT di masyarakat juga berpotensi memunculkan gerakan-gerakan massa dan demonstrasi besar-besaran yang menuntut pelarangan atau pembatasan terhadap aktivitas dan eksistensi komunitas LGBT. Situasi ini menegaskan pentingnya strategi pencegahan konflik yang efektif untuk mengelola dampak pemberitaan kontroversial tersebut dan menjaga harmoni sosial di masyarakat.

Dalam konteks regulasi, Menurut Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menyatakan, belum ada hukum di Indonesia yang dapat menjerat pelaku LGBT. Senada sejumlah pakar hukum pidana membeberkan orientasi seksual sesama jenis memang belum diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) saat ini. Pidana disebutkan hanya berlaku apa bila itu merujuk pada kekerasan seksual, hingga dilakukan terhadap anak di bawah umur (CNN Indonesia, 2022). Hal ini menimbulkan kekosongan hukum dalam mengatur dan menyikapi isu LGBT di Indonesia, yang berpotensi memicu ketidakpastian hukum dan konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Meskipun respon masyarakat terhadap isu LGBT dalam pemberitaan tersebut bersifat nasional, penelitian ini akan berfokus pada masyarakat Tangerang. Pemilihan lokasi ini didasari oleh temuan awal yang mengindikasikan adanya kasus ujaran kebencian dan kekhawatiran yang cukup signifikan dari masyarakat setempat. Karakteristik masyarakat Tangerang yang sangat agamais sering kali menyebabkan terjadinya intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT, menjadikannya lokasi yang relevan untuk diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang sebagai dampak dari pemberitaan ini. Penelitian ini juga berupaya merekomendasikan strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang akibat pemberitaan LGBT. Strategi yang dihasilkan tentunya dirumuskan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, serta mempertimbangkan berbagai aspek seperti nilai-nilai budaya dan agama masyarakat atau aspek lainnya.

Pencegahan konflik sosial terkait isu LGBT di lingkungan masyarakat Tangerang menjadi sangat penting untuk menciptakan stabilitas dan keharmonisan sosial. Konflik sosial yang berkepanjangan dapat memicu disintegrasi dan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya konflik sosial, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penegakan hukum secara adil bagi semua pihak.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Dari beberapa penelitian tersebut, akan diambil relevansi yang dapat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Berdasarkan topik dan permasalahan yang diteliti, terdapat 5 penelitian terdahulu:

1. Sahrul Ari Irawan, 2024, dengan judul “Strategi Penyelesaian Konflik Masyarakat (Kasus Konflik Masyarakat Adat Marga Tegamoan Di Kabupaten Tulang Bawang Barat)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat keberhasilan penyelesaian konflik berdasarkan penanganan konflik yang sudah dilakukan oleh stakeholders saat ini, mengetahui dan mendeskripsikan peran stakeholders, mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik masih berlanjut, dan mengetahui dan mendeskripsikan strategi alternatif dalam menyelesaikan konflik Masyarakat Adat Marga Tegamoan dengan Perusahaan Perkebunan Karet Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisisnya adalah deskriptif, analisis interaktif Miles dan Huberman, dan analisis

SWOT. Perbedaan penelitian, pada penelitian ini konflik yang diteliti muncul sebagai dampak dari pemberitaan isu LGBT di media, sedangkan penelitian terdahulu konflik yang diteliti Sahrul Ari Irawan adalah konflik lahan antara masyarakat adat dengan perusahaan perkebunan. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pencegahan konflik sosial terkait isu LGBT di masyarakat Tangerang, sedangkan tujuan penelitian Sahrul Ari Irawan adalah mendeskripsikan tingkat keberhasilan penyelesaian konflik, peran stakeholders, faktor-faktor penyebab konflik berlanjut, dan merumuskan strategi alternatif penyelesaian konflik antara masyarakat adat dengan perusahaan perkebunan.

2. Leni Erviana, 2019, dengan judul “Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada FKUB Kabupaten Way Kanan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menemukan strategi pencegahan konflik sosial keagamaan pada masyarakat majemuk atau plural di Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian induksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Perbedaan penelitian, pada penelitian ini konflik yang diteliti muncul sebagai dampak pemberitaan LGBT di media, sedangkan Penelitian Leni Erviana adalah konflik sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat dengan latar belakang agama/kepercayaan yang beragam. Selanjutnya, lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Tangerang, sedangkan lokasi penelitian Leni Erviana dilakukan FKUB Kabupaten Way Kanan.

3. Hana Dwi Djayanti , I Gede Sumertha , Anang Puji Utama, 2022, dengan judul “Potensi Konflik Sosial Dalam Pemindahan Ibukota Negara Republik Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi konflik sosial mengenai pemindahan Ibukota Indonesia dan upaya pencegahannya dalam bingkai pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif-analisis, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara narasumber dari pemerintahan Kalimantan dan Akademika terkait. Perbedaan penelitian, pada penelitian ini konflik yang diteliti muncul sebagai dampak dari pemberitaan isu LGBT di media, sedangkan

penelitian terdahulu Konflik yang diteliti dalam penelitian Hana Dwi Djayanti, dkk adalah konflik sosial yang mungkin timbul akibat pemindahan Ibu Kota Negara. Selanjutnya, lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Tangerang, sedangkan lokasi penelitian Hana Dwi Djayanti, dkk dilakukan di wilayah Kalimantan, yang merupakan lokasi calon Ibu Kota baru Indonesia.

4. Sumardi, Susilawati, Achmad Napis Qurtubi, Syahrianti Syam, & Rica Regina Novianty, 2023, dengan judul “Toilet Gender Neutral in LGBT Practices: A Comparative Study of Human Rights and Religion”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan perspektif HAM dan agama dalam mengkaji toilet gender netral dalam praktik LGBT. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai dugaan praktik LGBT di sekolah internasional. Perbedaan penelitian, pada penelitian ini rumusan masalah untuk bagaimana strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat dampak pemberitaan, sedangkan Penelitian Sumardi dkk pada rumusan masalahnya mengetahui perbandingan perspektif HAM dan agama dalam mengkaji toilet gender netral dalam praktik LGBT.

5. Febby Shafira Dhamayanti, 2022, dengan judul “Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia”. Kesimpulan penelitian, Perlindungan HAM atas kaum LGBT harus ditegakkan dengan menerapkan konsep “HAM Universal dan Memiliki Struktur Sosialnya Sendiri”. Kelompok LGBT wajib dilindungi dari diskriminasi, bullying, kekerasan, dan segala bentuk pelanggaran HAM lainnya. Sementara itu, penghormatan atas keyakinan dan ajaran agama harus dijaga, sehingga diperlukan upaya “penyembuhan dan pemulihan” perilaku seks menyimpang kelompok LGBT yang melibatkan banyak pihak mulai dari pelaku LGBT, pendukung, penolak, pemerintah, dan akademisi. Kesemua aksi yang dilakukan focus bertujuan agar kelompok LGBT tidak lagi menjadi korban pelanggaran HAM dan masyarakat Indonesia merasa dihormati keyakinannya. Perbedaan penelitian, pada penelitian ini rumusan masalah untuk bagaimana strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat dampak pemberitaan, sedangkan

Penelitian Febby melihat pro-kontra terhadap pandangan mengenai lgbt berdasarkan perspektif ham, agama, dan hukum di indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Pemberitaan mengenai isu "Sekolah Internasional Mendukung LGBT" yang disiarkan oleh tvOne, yang melibatkan pernyataan kontroversial dari Daniel Mananta telah menuai respon yang beragam dari masyarakat luas, termasuk di Tangerang. Respon tersebut mencakup penolakan, stigma negatif, dan kekhawatiran terhadap isu LGBT dalam pemberitaan tersebut. Situasi ini dapat memicu konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang jika tidak ditangani dengan tepat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat difokuskan rumusan masalah yakni Bagaimana strategi yang tepat untuk mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang akibat pemberitaan LGBT yang disiarkan oleh tvOne?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat guna mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang sebagai dampak pemberitaan terkait isu "Sekolah Internasional Mendukung LGBT" yang disiarkan oleh tvOne dan melibatkan pernyataan kontroversial dari Daniel Mananta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang konflik sosial sebagai dampak pemberitaan di media massa mengenai isu sensitif seperti LGBT.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi pemangku kebijakan, seperti pemerintah daerah Tangerang, dalam

merumuskan strategi yang tepat untuk mencegah konflik sosial terkait isu LGBT di lingkungan masyarakat.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Tangerang tentang isu LGBT, serta pentingnya menghormati keberagaman dan menghindari diskriminasi. Berkontribusi dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Meminimalisir potensi konflik sosial dan kekerasan yang dapat timbul akibat kurangnya pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap isu-isu sensitif seperti LGBT.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka.

1.5.1 Konflik Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pedoman dan arahan dari teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Menurut Lewis A. Coser (1956), konflik sosial merupakan perjuangan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda. Coser berpendapat bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga dapat memiliki fungsi positif dalam masyarakat, seperti mempertahankan hubungan sosial dan memperkuat ikatan kelompok (Janji, Pujiastuti, Daud, & Bima, 2015).

Coser membedakan konflik menjadi dua jenis, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik terjadi ketika ada ketidaksesuaian atau perselisihan mengenai kepentingan atau tujuan yang

nyata di antara pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan konflik non-realistis timbul bukan karena ketidaksesuaian kepentingan atau tujuan, melainkan karena adanya prasangka, stereotip, atau kesalahpahaman di antara pihak-pihak yang terlibat (Janji et al., 2015).

Dalam konteks penelitian, pemberitaan tvOne tentang "Sekolah Internasional Mendukung LGBT" dapat memicu konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang. Sesuai dengan teori Coser, konflik ini dapat dikategorikan sebagai konflik realistis, karena terjadi perselisihan atau ketidaksesuaian nyata antara kelompok masyarakat yang menolak LGBT dengan pihak sekolah yang dianggap mendukung LGBT.

Coser menjelaskan bahwa konflik realistis dapat terjadi ketika ada ancaman terhadap nilai-nilai atau kepentingan yang dianggap penting oleh suatu kelompok. Dalam kasus ini, bagi sebagian masyarakat Tangerang, pemberitaan tersebut dianggap mengancam nilai-nilai agama, budaya, dan moral yang mereka anut, sehingga memicu penolakan dan kekhawatiran yang berpotensi terjadinya konflik sosial.

Selain itu, Coser juga menekankan pentingnya memahami akar permasalahan konflik dan mengelolanya dengan baik. Dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi akar masalah konflik, seperti kurangnya pemahaman tentang isu LGBT, prasangka atau stigma negatif terhadap LGBT, serta kekhawatiran akan dampak normalisasi LGBT terhadap generasi muda, atau temuan lain yang ditemukan di lapangan.

Coser juga menyoroti peran komunikasi dan dialog dalam mengelola konflik. Melalui komunikasi yang terbuka dan dialog yang konstruktif, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat saling memahami perspektif masing-masing, mengurangi kesalahpahaman, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

1.5.2 Pemberitaan Media

Di era digital yang terus berkembang, media telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, media massa memiliki peran yang

sangat penting dalam membentuk opini publik dan memengaruhi dinamika sosial. Pemberitaan media, baik melalui platform tradisional seperti surat kabar, televisi, dan radio, maupun melalui media digital dan sosial, memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, respon, sikap, dan perilaku masyarakat tentang berbagai isu. Namun, kekuatan ini juga membawa tanggung jawab besar, karena pemberitaan yang tidak berimbang atau tidak akurat dapat memberikan dampak negatif, sehingga memicu konflik sosial (Erma et al., 2021)

Dalam hal ini, mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemberitaan media dapat memberikan dampak kepada masyarakat, mengidentifikasi berbagai jenis dampak yang timbul, dan menganalisis proses di mana dampak-dampak ini dapat berpotensi memicu konflik sosial. Dapat dilihat bagaimana pemberitaan yang disebarakan melalui media dapat memengaruhi persepsi, respon, sikap, dan perilaku individu serta kelompok dalam masyarakat, dan bagaimana pengaruh ini dapat berkembang menjadi ketegangan sosial yang lebih luas.

A. Peran Media dalam Masyarakat

Pemberitaan media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat. Media massa, yang mencakup televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga memainkan peran penting dalam pendidikan, hiburan, dan propaganda. Untuk memahami bagaimana pemberitaan media dapat memicu konflik sosial, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami peran-peran utama media dalam masyarakat (Erma et al., 2021)

1. Informasi

Pemberitaan media berfungsi sebagai jembatan informasi antara peristiwa yang terjadi di dunia dengan masyarakat. Jurnalis dan penyedia berita bertugas untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan menyebarkan informasi tentang kejadian-kejadian terkini yang

dianggap penting bagi publik. Informasi yang disampaikan bisa mencakup berbagai topik, seperti politik, ekonomi, kesehatan, dan hiburan.

Contoh nyata dari peran ini adalah bagaimana media melaporkan tentang pandemi COVID-19, memberikan informasi tentang langkah-langkah pencegahan, statistik kasus, dan kebijakan pemerintah. Ketika media menjalankan peran ini dengan baik, masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan dapat membuat keputusan yang tepat. Tetapi jika pemberitaan tidak menjalankan perannya dengan baik, maka akan terjadi kesalahpahaman, kebingungan, dan potensi penyebaran informasi yang salah di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan kepanikan massal, pengambilan keputusan yang keliru, atau bahkan memicu konflik sosial akibat kesalahpahaman informasi. Misalnya, pemberitaan yang tidak akurat tentang sebaran virus selama pandemi dapat menyebabkan stigmatisasi terhadap kelompok tertentu atau memicu perilaku yang justru meningkatkan risiko penularan.

2. Edukasi

Pemberitaan media juga memiliki peran edukatif yang kuat. Melalui program-program televisi, artikel surat kabar, dan konten digital, media memberikan pengetahuan tentang berbagai topik, dari ilmu pengetahuan dan teknologi hingga sejarah dan budaya. Media edukatif bisa dalam bentuk dokumenter, artikel penelitian, atau program pendidikan di televisi.

Sebagai contoh, media pemberitaan sering kali mengangkat isu mengenai LGBT dan isu ini sering kali menjadi sorotan publik. Jika pemberitaan media tidak menjalankan perannya dalam hal edukasi dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kekurangan pemahaman publik tentang isu-isu penting, miskonsepsi yang berkepanjangan, dan potensi pengambilan keputusan yang tidak

tepat berdasarkan informasi yang keliru. Misalnya, jika pemberitaan media menyajikan informasi yang tidak akurat atau bias tentang komunitas LGBT, masyarakat mungkin akan memiliki pandangan yang salah atau negatif terhadap mereka. Hal ini dapat meningkatkan stigma dan diskriminasi, memperburuk situasi bagi individu LGBT, dan pada akhirnya memicu konflik sosial yang lebih besar.

B. Dampak Pemberitaan Media Terhadap Masyarakat

Setelah memahami peran-peran media, dapat dilihat bagaimana pemberitaan media memberikan dampak yang luas dan bervariasi terhadap masyarakat (Erma et al., 2021). Dampak-dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, sebagai berikut :

1. Polarisasi Opini Publik

Salah satu dampak signifikan dari pemberitaan media adalah polarisasi opini publik. Media yang berfokus pada isu-isu kontroversial atau menyajikan berita dengan sudut pandang yang bias dapat memperkuat pandangan yang sudah ada dan memperdalam perbedaan pendapat di antara kelompok-kelompok masyarakat. Polarisasi ini sering kali diperburuk oleh algoritma media sosial yang cenderung menunjukkan konten yang sejalan dengan pandangan pengguna, sehingga menciptakan "gelembung informasi" yang mengisolasi pengguna dari pandangan yang berlawanan.

2. Penyebaran Hoaks dan Disinformasi

Kemajuan teknologi dan internet telah mempermudah penyebaran hoaks dan disinformasi. Media sosial, khususnya, sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi palsu yang dapat menyesatkan masyarakat. Hoaks dan disinformasi dapat menciptakan ketidakpastian, ketakutan, dan ketegangan di antara

kelompok-kelompok masyarakat, yang pada akhirnya dapat memicu konflik.

3. Peningkatan Ketidakpercayaan Terhadap Institusi

Pemberitaan media yang terus-menerus menyoroti kegagalan atau kesalahan institusi publik, seperti pemerintah atau aparat keamanan, dapat meningkatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut. Ketidakpercayaan ini dapat memperlemah otoritas dan legitimasi institusi, yang dapat memicu protes atau aksi massa.

4. Hate Speech

Media juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan hate speech atau propaganda yang bertujuan untuk merendahkan atau menyerang kelompok tertentu. Hate speech dapat menciptakan permusuhan dan kebencian di antara kelompok-kelompok masyarakat, yang dapat berujung pada konflik sosial.

C. Dampak Pemberitaan Media Memicu Konflik Sosial

Setelah mengetahui berbagai dampak yang dihasilkan oleh pemberitaan media, penting untuk memahami mengapa dampak-dampak ini bisa memicu konflik sosial. Ada beberapa alasan utama yang menjelaskan fenomena ini:

1. Pengaruh Emosional

Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi masyarakat. Berita yang disajikan dengan cara yang dramatis atau sensasional dapat membangkitkan emosi negatif, seperti marah, takut, atau benci. Emosi-emosi ini dapat memicu tindakan agresif atau protes, yang dapat berujung pada konflik sosial.

2. Penyebaran Cepat dan Luas

Dengan kemajuan teknologi, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan luas melalui media massa dan media sosial. Penyebaran informasi yang cepat ini dapat mempercepat

penyebaran hoaks, disinformasi, atau propaganda, yang dapat memicu ketegangan sosial dalam waktu singkat.

3. Aksesibilitas dan Anonimitas

Media sosial memberikan akses yang mudah dan anonim kepada pengguna untuk menyebarkan informasi atau pandangan mereka. Anonimitas ini dapat mendorong perilaku negatif, seperti hate speech atau penyebaran hoaks, karena pengguna merasa aman dari konsekuensi tindakan mereka. Hal ini dapat memicu konflik sosial yang lebih besar.

4. Penguatan Identitas Kelompok

Media dapat memperkuat identitas kelompok dengan menyajikan berita yang mendukung pandangan atau kepentingan kelompok tertentu. Penguatan identitas kelompok ini dapat menciptakan polarisasi di antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memicu konflik sosial.

D. Studi Kasus: Konflik Sosial Akibat Pemberitaan Media

Untuk memahami lebih dalam bagaimana pemberitaan media dapat memicu konflik sosial, berikut adalah beberapa studi kasus yang relevan:

1. Dua Pemberitaan Media Di Maluku

Di Maluku, satu media melayani kelompok Islam (Ambon Ekspres) dan media lain melayani kelompok Kristen (Suara Maluku). Di sini yang kemudian menjadi fokus adalah pembahasan berita yang memperuncing konflik, yang dihasilkan oleh dua media tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyanto menemukan bahwa pembaca Kristen yang membaca Suara Maluku akan selalu disugahi berita penyerangan terhadap desa Kristen dan semacamnya. Sebaliknya, warga Islam yang membaca Ambon Ekspres akan disugahi berita soal serangan terhadap warga Islam atau konspirasi gereja dan RMS. Contohnya, berita peristiwa Wisma Gonsalo, Karang Panjang, pada 12 Juni 2001. Dalam

peristiwa tersebut tiga orang meninggal dan puluhan orang luka-luka. Suara Maluku edisi 13 Juni 2001 menulis berita dengan judul “Kopertis Disusupi Perusuh, Teluk Dalam Bergolak, Delapan Meninggal, Puluhan Warga Kristen Terluka”. Sementara pada hari yang sama, Ambon Ekspres menulis peristiwa itu dengan tajuk “Teluk Ambon dan Karang Panjang Kembali Berdarah”. Suara Maluku dan Ambon Ekspres adalah contoh media yang menerapkan bahasa tidak netral, atau dalam bahasa Sirikit Syah (2012) bahasa media menampilkan diri dalam konsep “*incentive kills*”. Artinya apa yang ditulis oleh media akhirnya bisa memancing kerusuhan atau konflik lebih lanjut. Bahasa yang ditampilkan oleh Suara Maluku dan Ambon Ekspres mengarahkan pembacanya untuk mempersepsi buruk kelompok-kelompok di luar kategorinya. Pembaca dikonstruksi untuk membenci satu sama lain, terutama membenci mereka yang berada di luar kelompoknya (Erma et al., 2021).

2. Konflik Etnis di Myanmar

Pemberitaan media sosial memainkan peran penting dalam memicu konflik etnis di Myanmar. Propaganda anti-Rohingya yang disebarkan melalui Facebook dan platform media sosial lainnya memperburuk ketegangan antara komunitas Buddha dan Muslim Rohingya. Penyebaran informasi palsu dan hate speech menyebabkan kekerasan etnis yang mengakibatkan ribuan orang tewas dan ratusan ribu orang mengungsi (BBC NEWS, 2018).

1.5.3 Konsep Gender dan Kelompok LGBT

1.5.3.1 Gender

Kata “*Gender*” berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Umar, 2010,

p. 29). Didalam *Webster's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwajender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, prilaku, mentalitas dan karakterstik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2010, p. 30).

Dalam memahami konsep *gender*, Mansour Fakhri membedakannya antara *gender* dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep *gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan *gender*. Jadi *gender* diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial (Adriana, 2009, p. 138).

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. *Gender* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. *Gender* adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan (Narwoko & Yuryanto, 2004, p. 334).

Sejalan dengan itu, *Gender* merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena

keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan (Narwoko & Yuryanto, 2004, p. 335).

Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat darisisi Sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis (Khaidir, 2014, p. 16).

1.5.3.2 LGBT

A. Pengertian LGBT

LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) telah menjadi fenomena global yang ramai dibahas dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dipicu oleh banyaknya pemberitaan atau informasi dari media maupun aktivitas dari para penganut LGBT yang cross border. Maraknya media-media yang juga memuat pemberitaan dan mengangkat fenomena yang sebenarnya adalah fenomena lama, kemudian membuat masyarakat kembali familiar dengan fenomena ataupun isu-isu LGBT (Abigail, 2012).

Dalam ilmu hubungan internasional fenomena LGBT masuk kedalam satu isu global tentang hak asasi manusia (HAM). Hak asasi manusia merupakan hal yang sangat sensitif untuk dibahas, namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui fenomena LGBT ini, apa itu *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (Boelstorff, 2005). Sehingga mereka kerap mencampur adukkan istilah tersebut dengan pemahaman yang salah. Masyarakat luas bahkan kalangan mahasiswa sebagai masih memberikan stigma atau pandangan buruk terhadap orang-orang yang masuk dalam komunitas LGBT.

B. Sejarah LGBT Di Indonesia

LGBT di Indonesia sendiri setidaknya sudah ada sejak era 1960-an. Ada juga yang menyebut sudah ada sejak 1920-an. Namun, pendapat paling banyak menyebut fenomena LGBT ini sudah mulai ada sekitar dekade 1960-an. Lalu, LGBT berkembang pada dekade 1980-an, 1990-an, dan meledak pada era 2.000-an hingga sekarang (Abigail, 2012).

1. Awal Mula LGBT di Indonesia

Jadi, secara kronologis dan sejarahnya, perkembangan LGBT ini sesungguhnya telah dimulai sejak era 1960-an. Kalau dulu terkenal Sentul dan Kantil, kini sebutannya adalah Buci dan Femme (Magdalene, 2019). LGBT itu sebenarnya sudah ada di Indonesia hanya saja tidak disebut bahwa itu adalah LGBT, jadi di Makassar itu sebenarnya mereka mengenal 5 jenis *gender*, ada laki-laki, ada perempuan, calalai, calabai, dan bisu. Calalai dan calabai ini merupakan transgender, jadi calalai ini yang merupakan laki-laki tapi berdandan seperti perempuan, sementara calabai perempuan berdandan seperti laki-laki, dan bisu itu sendiri bisa jadi calalai ataupun calabai, tapi dia yang memiliki kedudukan tertinggi, bisu memiliki kekuatan khusus dan terpilih secara khusus juga, seperti mendapatkan wangsit.

Bisu ini dulunya dibeberepa daerah masyarakat Makassar itu memiliki kedudukan yang tinggi karena mereka merupakan perantara antara manusia, alam dan kekuatan Yang Maha Esa, bisu juga merupakan tangan kanan para pemimpin daerah. Masyarakat disana lebih mengerti calalai, calabai dan bisu ketimbang *lesbian*, *gay*, *transgender*. Calalai dan calabai pun memiliki kedudukan yang sama pentingnya, mereka inilah yang memebesarkan anak orang-orang penting didaerah tersebut.

Namun pada saat Islam masuk praktik tersebut masih berjalan, kemudian dalam orde baru praktik itu berusaha untuk

dimusnahkan sehingga peran bisu, calalai dan calabai tergantikan oleh tokoh agama, baby sitter, hingga akhirnya mereka mendapatkan diskriminasi, seperti dibuang, diasingkan dari masyarakat. Pada masa reformasi mereka mendapatkan perannya kembali namun dengan kedudukan yang tinggi lagi seperti dahulu.

Di daerah Jawa Timur juga ada praktik seperti itu, disana dikenal dengan sebutan gemblak yang merupakan pasangan dari warog. Dalam kisahnya warog sendiri merupakan salah satu penari dalam seni reog, warog berperan sebagai pengawal/punggawa Raja Klana Sewandana. Warog sendiri memiliki istri dan anak.

Pada zaman dahulu warog dipercaya supaya kekuatan yang dimiliki tetap bertahan maka warog harus melakukan hubungan seksual dengan gemblak yang notabennya gemblak ini adalah laki-laki. Namun tidak seterusnya atau selamanya mereka menjadi pasangan. Jadi gemblak ini ada untuk menjaga kekuatannya warog sehingga warog harus bertanggungjawab terhadap hidup gemblak. Pada waktu orde baru praktik-praktik seperti ini juga dihapuskan. Walau sudah dilarang namun sebenarnya diam-diam mereka yang tetap melakukan kegiatan tersebut. Belum dapat dipastikan juga apakah mereka LSL atau Gay. Gay = jika ada rasa suka, LSL = hanya melakukan kegiatan seks.

2. Awal Mula Organisasi dan Advokasi LGBT di Indonesia

Munculnya organisasi dan advokasi LGBT di Indonesia diawali dengan berdirinya organisasi seperti Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) dan Wanita Adam (WADAM). Organisasi WIMAD ini mendapat protes dari MUI (Magdalene, 2019). Kemudian pada tahun 1982, penganut homoseksual di Indonesia mendirikan Lambda Indonesia dan pada tahun 1986 berdiri Persatuan Lesbian Indonesia. Pada tahun yang sama, berdiri juga kelompok kerja Lesbian dan Gay Nusantara (GAYa Nusantara).

Era 1990-an semakin banyak organisasi LGBT yang berdiri. Organisasi yang berkedok emansipasi, khususnya emansipasi wanita. Mereka juga membangun media sebagai sarana publikasi. Ada beberapa media yang didirikan sebagai wadah komunikasi antar LGBT (Abigail, 2012). Era 1990-an pergerakan LGBT di Indonesia bergerak dengan luar biasa karena adanya dukungan dari organisasi sekutu mereka: seperti organisasi feminis, dukungan dari organisasi kesehatan dan seksual, organisasi layanan HIV, dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.

Mereka ini membantu dengan cara memberi dukungan dan memberi ruang untuk bergerak, bahkan untuk membuat 68 sejumlah kegiatan. Namun kegiatan-kegiatan tersebut sering disamarkan sebagai penyuluhan bagi kalangan muda. Pada tahun 1993, dihelat Kongres Lesbian dan Gay (KLG I), di Yogyakarta. Dua tahun berikutnya, digelar kongres serupa. Pada tahun 1995, Kongres Lesbian dan Gay yang kedua (KLG II) diadakan di Bandung, dan pada tahun 1997 KLG III diselenggarakan di Bali. Organisasi LGBT mulai menyeruak ke sejumlah daerah penjuru Indonesia, di antaranya Ambon, Medan, dan Surabaya. Namun, pendataan jumlah penganutnya masih minim.

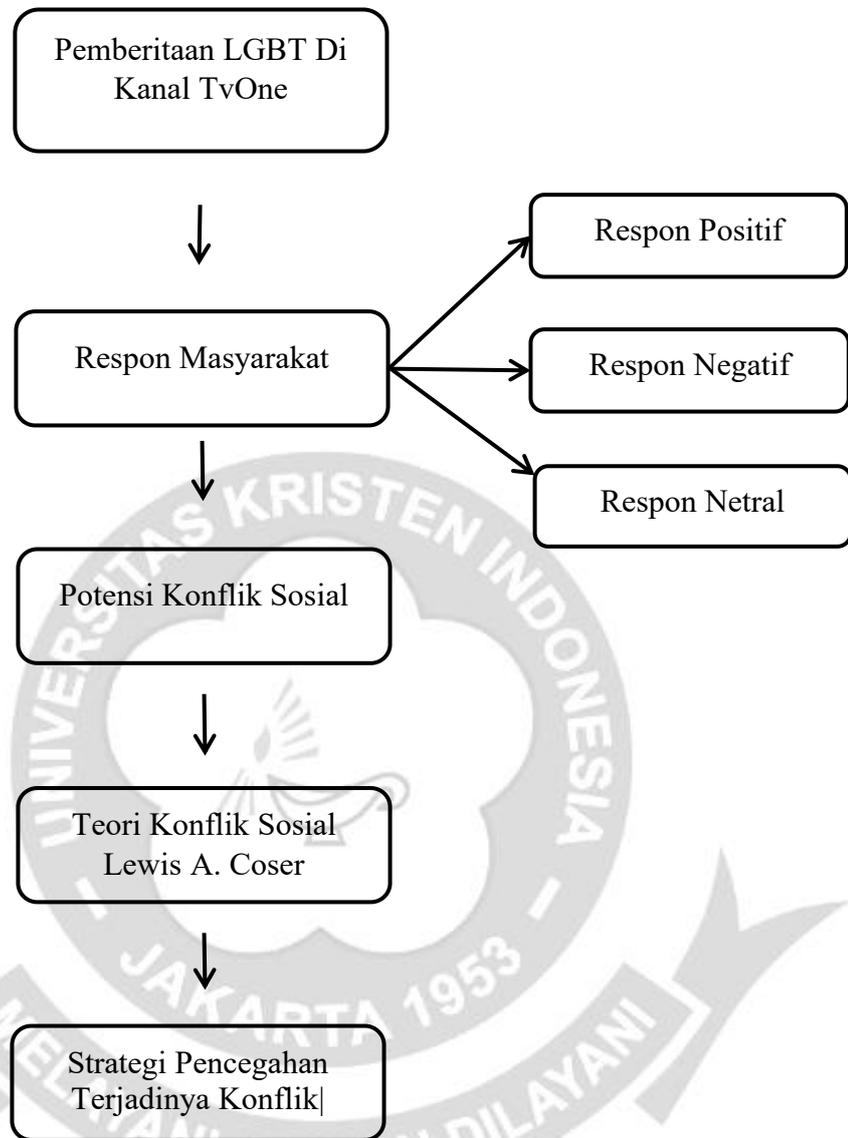
Tidak hanya organisasi dan perhelatan kongres, mereka juga menggelar pesta akbar. Pada saat itu sangat terkenal istilah “September Ceria” pada tahun 1990-an. Ini adalah pesta masif para penganut LGBT yang digelar pada malam minggu pertama setiap bulan September (Magdalene, 2019). Pada tahun 1998, sudah memasuki era reformasi, LGBT mendapatkan momentumnya. Organisasi-organisasi LGBT semakin berani untuk menyuarakan suaranya. Berdasarkan data dari dialog laporan yang bertajuk “hidup sebagai LGBT di Asia” terdapat beberapa kongres lanjutan tingkat internasional. Perkembangan yang drastis organisasi-organisasi LGBT di Indonesia memanfaatkan gejolak yang tengah

terjadi pada sistem politik dan pemerintahan untuk terus melebarkan sayapnya.

Pada perhelatan Kongres Perempuan Indonesia yang diadakan pada bulan Desember tahun 1998 untuk pertama kalinya secara resmi mengikutsertakan perwakilan dari kaum wanita biseksual, lesbian, dan pria transgender (LBT). Meskipun ada di beberapa provinsi merasa keberatan dengan keputusan mengikutsertakan penganut wanita biseksual dan pria transgender. Dalam kongres tersebut, Koalisi Perempuan Indonesia menuntut keadilan dan demokrasi yang utuh, dan mereka secara tegas resmi termasuk sektor XV.

Pendekatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi LGBT berbasis hak asasi manusia sehingga membuat program yang dijalankan dapat terlihat hasilnya. Hal ini tentu akan membuka peluang kerjasama antara organisasi-organisasi regional dengan organisasi-organisasi di pusat dan internasional. Di saat yang bersamaan media massa mengangkat isu AIDS dan HIV yang membuat visibilitas permasalahan bagi penganut gay dan waria meningkat. Situasi ini membuat ad hoc memberikan tanggapan dengan menyelenggarakan beberapa program yang sistematis, strategis, dan didanai secara memadai.

Pada Januari 2008 enam organisasi LGBT yang berada di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta memutuskan untuk bergabung dalam rangka memperkuat gerakan mereka. Langkah ini menjadi awal Forum LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex & Queer*) Indonesia.



Bagan 1.1 Kerangka Teoritis

Dengan menggunakan teori konflik sosial Coser sebagai landasan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang potensi konflik sosial akibat pemberitaan LGBT di Tangerang, serta merumuskan strategi pencegahan yang efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti akar masalah konflik, komunikasi, dialog, dan keterlibatan berbagai pihak dalam masyarakat.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena diperlukan pemahaman mendalam terhadap perspektif dari berbagai pihak yang terlibat, seperti masyarakat Tangerang dan pemerintah daerah. Hal ini untuk merumuskan strategi pencegahan konflik yang tepat. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengharapkan dapat menggali informasi secara mendalam tentang respon, sikap, dan pandangan masyarakat Tangerang terkait isu LGBT dalam pemberitaan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik sosial. Dengan pemahaman mendalam ini, diharapkan dapat merumuskan strategi pencegahan konflik yang sesuai dengan konteks masyarakat Tangerang.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1998) dalam Bungin (2008:308), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Tipe penelitian deskriptif dipilih karena dianggap relevan untuk memahami fenomena konflik sosial yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat Tangerang sebagai dampak dari respon masyarakat yang signifikan terhadap pemberitaan LGBT tersebut. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi secara komprehensif respon, sikap, dan pandangan masyarakat Tangerang terkait isu LGBT, faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik sosial. Dengan pemahaman mendalam ini, diharapkan dapat merumuskan strategi pencegahan konflik yang sesuai dengan konteks masyarakat Tangerang.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena konflik sosial yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat Tangerang sebagai dampak dari respon masyarakat yang signifikan terhadap pemberitaan LGBT tersebut. Menurut Creswell (2013:135), "Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber data."

Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, studi kasus sangat relevan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam (Yin, 2018). Konflik sosial yang dapat terjadi di masyarakat Tangerang akibat respon masyarakat yang signifikan terhadap pemberitaan isu LGBT merupakan fenomena kontemporer yang sedang terjadi dan perlu diteliti secara mendalam dalam konteks nyata masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus membantu peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam respon masyarakat Tangerang terhadap pemberitaan LGBT, serta potensi konflik sosial yang dapat timbul. Peneliti

dapat mengkaji secara holistik faktor-faktor yang memengaruhi respon masyarakat.

Kedua, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kasus yang diteliti (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada masyarakat umum di wilayah Tangerang dan Pemerintah Daerah.

Ketiga, studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" (Yin, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi mencegah konflik sosial, yang terkait dengan pertanyaan "bagaimana" strategi tersebut dirumuskan. Studi kasus juga dapat menjawab "mengapa" konflik sosial dapat terjadi dengan mengeksplorasi faktor-faktor penyebabnya secara mendalam.

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konflik sosial yang terjadi di masyarakat Tangerang, faktor-faktor penyebabnya, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Informasi ini akan menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan strategi pencegahan konflik yang efektif dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Ritchie et al. (2013) mengemukakan bahwa wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang intensif dan eksploratif untuk menggali data secara mendalam. Kelebihan dari metode ini adalah memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan baik dan rasa percaya dengan narasumber, sehingga dapat memperoleh data yang lebih kaya.

Wawancara mendalam dipilih untuk mengeksplorasi respon dan pandangan masyarakat Tangerang terkait isu LGBT yang diangkat dalam pemberitaan tvOne secara mendalam. Wawancara akan dilakukan dengan

berbagai pihak yang terlibat seperti masyarakat umum di wilayah Tangerang dan pemerintah daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut W. Lawrence Neuman (2014), purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan sampel terhadap permasalahan penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan dengan memilih sampel yang berhubungan erat dengan masalah penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai karakteristik, perspektif, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam kasus yang diteliti.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan partisipan antara lain: 1) Masyarakat yang menonton pemberitaan LGBT di tvOne, dan memahami isi pemberitaan. 2) Masyarakat yang tinggal di wilayah Tangerang. 3) Masyarakat dengan latar belakang agama, suku, dan usia yang beragam. 4) Perwakilan dari pemerintah daerah Tangerang. Kriteria-kriteria tersebut penting agar peneliti dapat memperoleh data dan perspektif yang mendalam dari berbagai pihak yang relevan dan terdampak langsung oleh isu LGBT di Tangerang.

Berdasarkan panduan Creswell (2013), jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif berkisar antara 5-25 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah minimum 8 orang partisipan. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan komprehensif untuk merumuskan strategi pencegahan konflik sosial yang tepat dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

1.6.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini sangat diperlukan sumber data untuk keperluan penelitian yang digunakan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti melalui wawancara, observasi, atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer ini merupakan data utama yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 137) data primer sebagai berikut :

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”

Menggunakan data primer karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, Wawancara Mendalam Data primer utama akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, di antaranya:

1. Masyarakat Tangerang dari latar belakang yang beragam
2. Pejabat/perwakilan dari pemerintah daerah Tangerang

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:137), sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini diperoleh melalui media perantara dan bersifat publik. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah pemberitaan tvOne mengenai isu LGBT berjudul "Sekolah Internasional Mendukung LGBT," yang diidentifikasi menuai respon yang signifikan pada masyarakat yang berpotensi konflik sosial, dan kolom komentar youtube tvOne menjadi sumber data sekunder. Selain itu, dokumen lain yang dianggap relevan termasuk bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

1.6.6. Teknik Analisi dan Interpretasi Data

A. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam akan dianalisis menggunakan teknik analisis data Model Interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang saling berinteraksi (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 90).

Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data Pada tahap ini, peneliti akan melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Peneliti akan memilah dan menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu respon masyarakat Tangerang terhadap pemberitaan LGBT dan potensi konflik sosial yang dapat timbul. Data yang tidak relevan akan disingkirkan.
2. Penyajian Data Setelah mereduksi data, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang tersusun rapi untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan dapat berupa kutipan wawancara, matriks, atau bagan yang menggambarkan pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data terkait respon masyarakat, faktor-faktor penyebab konflik, dan strategi pencegahan konflik.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Pada tahap akhir ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang sudah direduksi dan disajikan. Peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, hubungan, serta penjelasan yang muncul dari data untuk kemudian ditarik kesimpulan akhir terkait strategi pencegahan konflik sosial di lingkungan masyarakat Tangerang sebagai hasil dari penelitian ini.

Proses analisis dengan model interaktif Miles dan Huberman ini bersifat siklus, di mana peneliti dapat bergerak di antara ketiga komponen

analisis secara bolak-balik. Kesimpulan yang diambil akan terus diverifikasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis data dengan menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi, disajikan, dan diambil kesimpulan awalnya. Interpretasi data ini penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, interpretasi data akan dilakukan dengan cara:

1. Mengaitkan data dengan konteks sosial-budaya masyarakat Tangerang Data yang diperoleh akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Tangerang. Hal ini penting untuk memahami bagaimana respon dan pandangan masyarakat terhadap isu LGBT dalam pemberitaan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual tersebut.
2. Membandingkan dengan teori dan literatur yang relevan Interpretasi data akan dilakukan dengan membandingkan dan mengaitkannya dengan teori-teori dan literatur yang relevan, seperti teori konflik sosial dari Lewis A. Coser. Hal ini akan membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti dalam kerangka konseptual yang lebih luas.
3. Mengeksplorasi penyebab dan faktor-faktor yang melatarbelakangi respon masyarakat Dalam melakukan interpretasi, peneliti akan berusaha mengeksplorasi penyebab dan faktor-faktor yang melatarbelakangi respon masyarakat Tangerang terhadap pemberitaan LGBT, seperti nilai-nilai agama, kurangnya pemahaman, atau kekhawatiran terhadap dampak normalisasi LGBT.
4. Menganalisis konsekuensi dan implikasi dari respon masyarakat interpretasi data juga akan mencakup analisis tentang konsekuensi

atau dampak dari respon masyarakat Tangerang terhadap potensi konflik sosial yang dapat terjadi, serta implikasi yang lebih luas bagi kehidupan sosial di masyarakat.

5. Merumuskan strategi pencegahan konflik yang sesuai konteks berdasarkan interpretasi data yang mendalam, peneliti akan merumuskan strategi pencegahan konflik sosial yang sesuai dengan konteks sosial - budaya masyarakat Tangerang, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat dalam permasalahan ini.

Interpretasi data akan dilakukan secara berkelanjutan dan siklus, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan sudut pandang yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat dirumuskan strategi pencegahan konflik yang efektif dan sesuai dengan konteks masyarakat Tangerang.

1.6.7. Keabsahan Data

Penelitian dengan judul "Strategi Pencegahan Konflik Sosial Sebagai Dampak Pemberitaan Pada Kanal Youtube TvOne Di Lingkungan Masyarakat Tangerang" dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, keabsahan data menggunakan "Trustworthiness Criteria" atau "Kriteria Kepercayaan",

1. Standar kredibilitas atau uji kepercayaan. Hasil dari penelitian ini harus memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.
2. Standar Transferabilitas atau uji keteralihan. Sebuah hasil penelitian akan dianggap memiliki standar transferabilitas yang tinggi jika pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas mengenai isi dan fokus pada penelitian tersebut.
3. Standar Dependabilitas Atau uji kebergantungan. Standar ini adalah adanya penilaian atau pengecekan ketepatan peneliti dalam

mengkonseptualisasikan data secara konsisten. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan peneliti dianggap memiliki dependabilitas yang tinggi.

4. Standar Konfirmabilitas atau uji kepastian. Standar ini adalah standar yang belih berfokus pada pemeriksaan dan pengecekan kualitas berdasarkan hasil dari penelitian, apakah hasil penelitian yang di dapat dari lapangan adalah kebenaran, valid ataukah hanya rekayasa peneliti.

